

## **Paradigma Realis dalam Penafsiran Hassan Hanafi**

**Amir Faishol Fath**

STID Dirosat Islamiyah Al-Hikmah

email: *amirfaishol@yahoo.com*

### **ABSTRACT**

*This paper describes the realist, thematic, temporal, transformative, experimental interpretation methodologies carried out by Hassan Hanafi. The methodology of interpretation that he offers shows the renewal of his thinking which leads to the legitimacy of his left-wing reform project. He rejects the objectivistic pretense as is common in modern Qur'anic hermeneutics and he affirms the subjectivity and (ideological) importance which is the aim of his interpretation. The findings in this article are that Hassan Hanafi has turned the textualist paradigm of classical hermeneutics into a realist paradigm and he also has an objective scientific orientation of modern Koranic hermeneutics which is returned to a subjective orientation as in classical hermeneutics. This is what makes his ideological interests contradict his hermeneutical thinking.*

**Keywords:** *methodology, realist interpretation, thought, hassan hanafi*

### **ABSTRAK**

Tulisan ini menjelaskan tentang metodologi tafsir realis, tematis, temporal, transformatif, eksperimental yang dilakukan Hassan Hanafi. Metodologi tafsir yang ditawarkannya menunjukkan pembaruan pemikirannya yang mengarah kepada legitimasi proyek pembaruannya yang bercorak kiri. Ia menolak pretensi objektivistik sebagaimana lazim dalam hermeneutik al-Quran modern dan ia menegaskan subjektivitas dan kepentingan (ideologis) yang menjadi tujuan penafsirannya. Temuan dalam artikel ini adalah bahwa Hassan Hanafi membalik paradigma tekstualis hermeneutika klasik menjadi paradigma realis dan ia juga memiliki orientasi ilmiah objektif hermeneutik al-Quran modern yang dikembalikan kepada orientasi subjektif sebagaimana dalam hermeneutik klasik. Ini yang membuat kepentingan ideologisnya membuat pemikiran hermeneutikanya menjadi kontradiksi.

**Kata kunci:** *metodologi, tafsir realis, pemikiran, hassan hanafi*

## A. PENDAHULUAN

Pengertian tafsir dalam sejarah studi Al-Qur'an klasik, memiliki keragaman definisi. Dengan berbagai redaksi yang muncul, kandungan pengertiannya tetap sama. Setidaknya, dua hal fundamental yang kerap ada dalam setiap definisi tentang tafsir. Pertama, semua definisi mengarah kepada substansi aktivitas penafsiran, yakni upaya mencari maksud Tuhan melalui tanda-tanda ujaran yang terdapat dalam teks Al-Qur'an. Kedua, adalah definisi yang mengarah kepada proses pencarian yang dilakukan itu merupakan bentuk keterbatasan kemampuan manusia. Sebagai salah satu rumpun keilmuan yang memiliki karakternya sendiri, dalam pandangan Adz-Dzahabi, makna tafsir meliputi tidak hanya 'penjelasan atas makna,' namun sebagai basis atas 'proses pemahaman makna (M. Husein Dzahabi, 1979): 15).

Dengan ungkapan lain, tradisi studi Al-Qur'an mengakui bahwa kegiatan penafsiran semata-mata muncul sebagai tindakan yang bermuara pada teks atau ujaran Al-Qur'an yang memiliki sisi subjektivitas tersendiri (Abd Aziz, 2020: 147). Ini berarti bahwa tafsir dalam bentuk tradisionalnya bergantung pada bunyi teks, dan mengandalkan kepada subjektivitas penafsirnya. Dalam pengertian yang demikian, tafsir dengan pengertiannya senantiasa melalui sejumlah waktu dari dulu sampai masa sekarang.

Pada masa ini seiring dengan berkembangnya berbagai metode ilmiah yang kecenderungan utamanya adalah mencari objektivitas, tafsir Al-Qur'an juga mengalami pergeseran paradigma. Tafsir pada fase ini ditujukan untuk mengungkap makna objektif Al-Qur'an dengan adagiumnya yang populer "biarkan Al-Qur'an berbicara atas namanya sendiri, Kecenderungan yang mencolok atas paradigma ilmiah objektif tampak jelas dalam tawaran-tawaran Fazlur Rahman, M. Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid atau Quraish Shihab, walaupun embrionya sudah kelihatan sejak masa Muhammad Abduh. R D Tika, (digilib.uinsby.ac.id, 2021), <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/48935.ss>

Tafsir mengalami fase baru ketika diintrodusir Muhammad Abduh. Sisi kebaruan tafsir terletak pada keharusan ahli tafsir untuk melihat Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk terlebih dahulu (M. Rasyid Rida, 1961: 25), kemudian setelahnya melakukan penafsiran. Ini berarti menurutnya, Al-Qur'an tidak lagi disusupi kecenderungan penafsirnya, yang kerap memandang sebagai kitab suci hukum dan kitab dogma, sehingga pada kesempatan tertentu disusupi ide-ide luar yang dianggap asing masuk ke dalam Al-Qur'an. Menurutnnya, penafsiran yang ada terhadap Al-Qur'an, tidak dijadikan sekadar spekulasi teoretis, kutipan, monograf gramatikal, yang jelas keberadaannya di luar substansi arahan Al-Qur'an itu sendiri (JJG Jansen, 1997: 46).

Abduh berhasil menanamkan sikap dari suatu penafsiran untuk menjaga objektivitas. Hal ini diakui M. Amin al-Khulli, dengan penjelasannya dalam konsep *Dirasah mā Haul al-Quran* (kajian di seputar Al-Quran) dan *Dirasah ma fi Al-Quran nafsih* (kajian terhadap Al-Qur'an sendiri), sebagai persyaratan atas pemerolehan objektivitas terhadap makna ayat Al-Qur'an. Upaya ini kemudian dilanjutkan Muhammad Khalafallah dan Nasr Hamid Abu Zaid dengan menggunakan pendekatan linguistiknya.

Apa yang disebut oleh Nasr Abu Zaid dengan *al-ma'na* dan *al-maghza* tidak lain adalah makna objektif teks dan signifikansinya yang dapat ditemukan melalui kegiatan tafsir dan takwil. Makna objektif ini dapat diperoleh dengan melalui proses 'pembacaan' struktur internal teks dan situasi historisnya. Dari makna objektif ini baru ditarik pengertian baru (*al-Maghza*) agar dapat memberikan jawaban pada problem kekinian (M. Naṣr Abu Zaid, 1992: 114).

Kecenderungan yang sama juga dikembangkan oleh Fazlur Rahman, dengan mengulang peringatan Muhammad Abduh akan bahaya masuknya gagasan asing ke dalam tafsir. Lebih jauh lagi Muhammad Arkoun bahkan sudah menawarkan - syarat-syarat teoretis yang dapat mengantarkan mufasir dapat melahirkan pembacaan yang cocok dengan maksud pemaknaan asli Al-Qur'an (M. Arkoun, 1997: 35-39). Semua tawaran metodis di atas memberikan gambaran kecenderungan baru yang berkembang di sekitar (bagaimana) menafsirkan teks Al-Qur'an yang benar dan dapat mencapai makna objektif, sudah barang tentu dengan variasi style masing-masing pengagasnya.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Distingsi Pemikiran Hassan Hanafi**

Kalau karakter utama tafsir pada periode modern ini umumnya dibangun di atas paradigma ilmiah objektif, lalu bagaimana dengan metodologi tafsir yang ditawarkan Hassan Hanafi sebagai salah seorang pemikir pembaru Muslim abad ini. Ada beberapa hal yang menarik dari tokoh ini sehingga perlu untuk diungkap bagaimana tawaran metodologis tafsirnya. Pertama, dengan proyek besar *at-Turais wa at-tajdid*-nya (Ali Harb, 1995: 25), Hassan Hanafi tampak jelas sebagai sosok pembaru yang sangat prihatin pada kondisi umat Islam dan warisan intelektualnya. Keprihatinannya yang mendalam atas kondisi umatnya inilah yang kemudian terekspresikan dalam proyek "kiri Islam". Dengan demikian Hassan Hanafi di samping sebagai pemikir yang memiliki komitmen yang cukup besar atas umat Islam dia juga mumpuni keahliannya dalam hal *at-turāts* (ilmu-ilmu keislaman).

Kedua, sampai dengan masuk dunia akademik, Hassan Hanafi adalah seorang aktivis. Hal ini diawali dengan kegagalannya menjadi sukarelawan perang Palestina, dia menjadi anggota resmi gerakan Ikhwan Al-Muslimin. Implikasi dari kapasitasnya sebagai seorang aktivis pergerakan adalah begitu dominannya semangat keberpihakan pada rakyat Islam dalam seluruh proyek pembaruannya.

Ketiga, pergumulannya yang intens dengan berbagai perangkat metodologis ilmiah yang dikembangkan di Barat. Pengembaraan intelektualnya di dunia Barat terutama di Prancis menambah kelengkapan perangkat metodologisnya dengan pendekatan fenomenologis. Dengan bekal inilah Hassan Hanafi menjadi begitu semangat untuk berusaha membiarkan realitas bicara atas namanya sendiri.

Ketiga karakter kepribadian Hassan Hanafi yang menandai keunikannya sebagai seorang tokoh pemikir pembaru yang menarik, pada gilirannya menjadi pilar utama bangunan pembaruan pemikirannya. Agenda pembaruan yang mengemuka sebagai hasil akumulasi ketiga karakter kepribadian Hassan Hanafi ini juga paling tidak ada tiga concern pokok. Pertama adalah *ihya' al-turāts* yang dimaksudkan sebagai upaya merekonstruksi, mengembangkan dan memurnikan berbagai komponen disiplin dalam tradisi dan khazanah intelektual klasik. Disiplin studi Al-Qur'an dan tafsir tentu merupakan bagian integral dari khazanah intelektual yang perlu direvitalisasikan (Abd Aziz, 2021: 58-67). Dalam konteks inilah Hassan Hanafi menawarkan satu alternatif metodologi tafsir dengan karakter tertentu yang dianggap efektif.

Kedua, adalah membongkar supremasi peradaban Barat. Agenda ini dimaksudkan untuk mematahkan mitos peradaban tunggal yang mendunia, yakni peradaban Barat yang berambisi menjadikan dirinya sebagai paradigma kemajuan bagi bangsa-bangsa lain. Wujud dari agenda ini adalah apa yang disebut dengan oksidentalisme.

Ketiga, mengangkat realitas dunia Islam. Untuk merealisasikan cita-cita pembaruan dan perubahan kondisi masyarakat muslim, menurut Hassan Hanafi, pendekatan klasik yang tekstual normatif harus ditinggalkan. Menggambarkan situasi dunia Islam dari sisi teks dan apologi dengan masa lalu seperti yang lazim dalam model berpikir klasik harus digantikan dengan cara membiarkan realitas dan angka-angka statistik berbicara tentang dirinya sendiri. Realitas dunia Islam baginya tidak lain adalah fenomena imperialisme, kapitalisme, otoriterianisme, kemiskinan, ketertindasan dan keterbelakangan (Kazuo Shimogaki, 1997: 122). Pemecahan problema kemasyarakatan dunia Islam seperti ini tentu tidak cocok dengan pendekatan normatif-tekstual. Justru pendekatan fenomenologis, sosiologis dan historis yang benar-benar bertumpu pada realitas empirik menjadi sangat

diperlukan. Karena inilah dia merasa cukup beralasan untuk memberikan prioritas pada pendekatan realis sebagai imbalan dari pendekatan tekstualis.

Inilah beberapa hal yang kemudian menjadi bingkai pemikiran Hassan Hanafi terutama dalam kaitannya dengan problema penafsiran Al-Qur'an. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengungkap pandangan Hassan Hanafi tentang hubungan antara teks dengan realitas (empirik), karena inilah landasan metodologis hermeneutiknya sebelum masuk pada bentuk tawaran metodisnya

## **2. Teks dan Realitas**

Diawali dengan keprihatinannya atas hilangnya wacana kemanusiaan dalam studi Islam yang menjadi basis lahirnya berbagai tragedi kemanusiaan dalam dunia Islam, Hassan Hanafi mencoba melacak akar dari semua ini yang dia tengarai terdapat pada konsep pewahyuan tradisional Islam. Menurutnya, pewahyuan adalah sebuah proses komunikasi yang memiliki tiga komponen dasar pengirim, informasi (pesan) dan penerima. Tetapi dalam tradisi Islam, menurutnya hanya dua komponen yang pertama yang dominan, sementara komponen yang ketiga tidak mendapatkan porsi yang cukup. Itulah mengapa pembicaraan tentang wahyu dalam dunia Islam selalu tersita untuk berbicara tentang Tuhan (sebagai pengirim) dan Nabi sebagai penyampainya, tanpa ada perhatian pada manusia” sebagai penerima pesan wahyu. Padahal komponen inilah kutub utama proses komunikasi.

Akibat dari konsepsi yang keliru ini adalah dominasinya model berpikir tekstualis yang menganggap teks sebagai standar analisis. Menurut cara berpikir ini seolah-olah teks adalah segala-galanya termasuk dianggap sebagai sesuatu yang melahirkan realitas, sehingga realitas selalu dilihat dari bunyi teks. Bagi Hassan Hanafi, ini adalah kekeliruan karena mestinya adalah realitas yang menjadi standar. Artinya, menurut Hassan Hanafi, teks itu tidak akan lahir tanpa realitas sebagai determinannya. Jadi, bukan wahyu yang menyebabkan lahirnya berbagai peristiwa empirik (realitas), tetapi sebaliknya, yaitu supremasi realitas atas wahyu (teks), karena realitas akan selalu menjadi acuan teks yang tanpa acuan ini teks menjadi hampa makna (Hassan Hanafi, 1981: 45).

Bertolak dari pandangan ini, Hassan Hanafi beranggapan bahwa motif utama tafsir bukanlah semata-mata menjelaskan seluruh Al-Qur'an sebagai teks, melainkan adalah pemecahan problem dalam masyarakat. Karena problem empirik ini adalah basis dari kelahiran teks itu. Melalui anggapan dasar semacam ini Hassan Hanafi mencoba menghindari dari beberapa titik lemah yang menurutnya menimpa tafsir tradisional. Titik lemah yang dimaksud adalah lahirnya tafsir yang bertele-tele dan cenderung berulang-

ulang sehingga penafsiran tidak memperhatikan kebutuhan. Artinya, tafsir tradisional itu tidak diawali dengan perumusan problem tentang dibutuhkan atau tidaknya penafsiran itu dilakukan (Hassan Hanafi, 1983: 175). Padahal, Al-Qur'an sendiri dalam banyak bagiannya menyatakan bahwa kehadirannya di dunia ini didahului oleh adanya problem dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh realitas (Lutfi Assaukani, 2020).

### **3. Konstruksi Metodologis Pemikiran Hassan Hanafi**

Sebagai seorang pemikir yang serius komitmennya terhadap pemikiran kondisi aktual umat sehingga sampai menempatkan supremasi realitas sedemikian rupa, Hassan Hanafi tidak sepekat apabila tafsir hanya diidentifikasi sebagai sekadar teori memahami teks. Menafsirkan menurutnya lebih berarti melakukan gerak ganda dari teks menuju realitas dan dari realitas menuju teks. Untuk inilah dia mengajukan tawaran metodologis yang disebut sebagai *al-Manhaj al-Ijtima'ifi al-Tafsir*. (Hassan Hanafi, 1988: 539).

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan dari metode ini. Hassan Hanafi mengusulkan beberapa kaidah dasar yang mesti dipahami sebelum kegiatan penafsiran dimulai. Pertama, bahwa dalam tafsir teks Al-Qur'an tidak perlu dipertanyakan asal-usul maupun sifatnya. Ini mengingat tafsir tidak terkait dengan masalah kejadian teks melainkan berkaitan dengan isi (Hassan Hanafi, 1995: 416).

Kedua, Al-Qur'an sebagai teks tidak dibedakan dari teks-teks kebahasaan lainnya. Artinya, penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak dibangun atas asumsi bahwa Al-Qur'an adalah teks sakral dengan segala keistimewaannya (Abd Aziz and Yuan Martina Dinata, 2019: 152).

Ketiga, penafsiran tidak mengenal penilaian normatif benar atau salah. Karena perbedaan pendekatan penafsiran tidak lain adalah perbedaan pendekatan terhadap teks sebagai bias perbedaan kepentingan. Akibatnya pluralitas penafsiran adalah kenyataan yang tidak dapat dihindarkan, karena pada dasarnya setiap penafsiran merupakan salah satu ekspresi komitmen sosial-politik pelakunya. Penafsiran adalah alat ideologis baik untuk mempertahankan kepentingan tertentu maupun mengubahnya seperti yang diungkapkan Hanaf dalam *Islam in the Modern World: Tradition* halaman 417-418, A S Muarif and M Yunus, 2019, dan A J Wahab, 2019.

Kaidah dasar ini sengaja dicanangkan untuk mem-*back-up* komitmennya sendiri terhadap realitas yang sejak awal sudah disadarinya. Barangkali, melalui kesadarannya ini pula, dia menegaskan ketidaksepekatannya atau anggapan para mufasir modern tentang dapat ditemukannya makna objektif Al-Qur'an. Ketidakmungkinan ditemukannya makna sejati Al-Qur'an menurut Hassan Hanafi tidak saja lantaran adanya jarak waktu yang

begitu jauh antara sejarah teks Al-Qur'an dengan penafsirannya, tetapi seperti pengalamannya sendiri menunjukkan, penafsiran selalu dibingkai oleh kepentingan penafsir, posisi sosialnya, juga kondisi kultural di mana teks Al-Qur'an ditafsirkan oleh Hanafi *Dirasat Falsafahiah* halaman 539, kemudian bandingkan pula dengan Hanafi dalam *Al-Din Wa Ats-Tsaurah* pada halaman 110. Apalagi tafsir yang dimaksudkan Hassan Hanafi bukan semata-mata dilandasi oleh - motif membaca teks, tetapi lebih sebagai upaya pemecahan problem sosial kemanusiaan tertentu.

Dengan landasan kaidah dasar seperti di atas, Hassan Hanafi merumuskan langkah-langkah metodis yang mesti dilalui dalam penafsiran. Pertama, seorang penafsir harus secara sadar mengetahui dan merumuskan komitmennya terhadap problema sosial politik tertentu. Artinya, setiap seorang mufasir muncul pasti dilandasi oleh keprihatinan-keprihatinan tertentu atas kondisi kontemporeranya.

Kedua, bercermin pada proses lahirnya teks Al-Qur'an yang didahului oleh realitas, seorang mufasir harus merumuskan tujuannya. Artinya tidak mungkin seorang penafsir memulai kegiatannya dengan tanpa kesadaran akan apa yang ingin dicapainya.

Ketiga, dari rumusan komitmen dan tujuannya, barulah seorang mufasir dapat menginventarisasikan ayat-ayat terkait dengan tema yang menjadi komitmennya.

Keempat, inventarisasi ayat kemudian diklasifikasikan atas dasar bentuk-bentuk linguistik sebagai landasan bagi langkah. Kelima, yaitu membangun struktur makna yang tepat dengan sasaran yang dituju.

Keenam, identifikasi problema faktual dalam situasi empirik (realita) yang dihadapi penafsir bisa berupa penindasan, pelanggaran hak dan sebagainya.

Ketujuh, menghubungkan struktur ideal sebagai hasil deduksi teks dengan problema faktual yang diinduksi dari realita empirik melalui perhitungan statistik dan ilmu sosial.

Kedelapan, menghasilkan rumusan praktis sebagai langkah akhir proses penafsiran yang transformatif. Inilah yang dimaksud dari realitas menuju teks dan teks menuju realitas. Ini pula yang dimaksud oleh Hassan Hanafi, bahwa penafsiran menjadi bentuk perwujudan posisi sosial penafsir dalam struktur sosial oleh Hanafi dalam *Al-Din Wa Ats-Tsaurah* halaman 102-111, dan M Taufik, (2020). Dengan kata lain, tafsir adalah jawaban teoretis yang dirumuskan Al-Qur'an atas berbagai problem kemasyarakatan, yang mesti dapat diterapkan dalam dataran praksis tidak berhenti pada level teoretis belaka. Tafsir dengan demikian selalu berakhir dalam praksis Hanafi dalam *Al-Din Wa Ats-Tsaurah* halaman 74 dan C Kersten, (2018).

Mengacu pada langkah-langkah metodis yang diusulkan Hassan Hanafi dapat diambil pengertian bahwa dia rupanya mencita-citakan tafsir dengan sifat yang unik eklektik. Karena berbeda dengan metodologi klasik, Hassan Hanafi menggunakan metode tematik yang merupakan ciri tafsir dengan paradigma ilmiah di era kontempornya. Sebaliknya, persyaratan pertama langkah penafsiran berupa penegasan kepentingan komitmen dan tujuan penafsir secara sosial. Ini artinya bahwa Hassan Hanafi menginginkan tafsir yang mengekspresikan subjektivitasnya.

Tafsir yang dimulai dengan identifikasi kepentingan penafsiran dan perubahan sosial tertentu kontempornya memberikan gambaran bahwa tafsir yang diinginkan Hassan Hanafi tidak berpretensi untuk mencari makna universal. Sebaliknya, tafsir semacam ini bersifat temporal mencari makna yang diberikan Al-Qur'an untuk satu generasi tertentu yang mengabaikan kepentingan masa lalu maupun masa mendatang.

Tidak dimulainya tafsir dengan perumusan problem tekstual Al-Qur'an menunjukkan bahwa sifat utama metodologi tafsirnya adalah realis yakni tafsir yang lebih diarahkan pada realitas kehidupan nyata. Tafsir semacam ini sekaligus juga bersifat eksperimental dalam arti selalu merujuk pada pengalaman penafsiran dan problem kontempornya di samping posisi sosialnya sebagai pijakan pokok dalam penafsirannya.

Melihat prosedur penafsiran yang ditawarkan Hassan Hanafi, bahwa sebelum menafsirkan teks seorang penafsir harus terlebih dahulu menganalisis pengalamannya sendiri untuk memunculkan kepentingan, motivasi, dan posisi sosialnya, maka dapat dimengerti jika metodologi tafsirnya menunjukkan nuansa pembebasannya. Akibatnya, prosedur ini hanya cocok untuk pola penafsiran tematis (*maudhui*) karena penafsiran Al-Qur'an secara *mushafi* tidak akan mengakomodasi kepentingan di atas.

### **C. KESIMPULAN**

Dengan karakternya yang realis, tematis, temporal, transformatif dan eksperimental, metodologi tafsir yang ditawarkan Hassan Hanafi di samping menunjukkan bingkai pembaruan pemikirannya juga sekaligus tampak digiring untuk melegitimasi proyek pembaruannya yang bercorak kiri. Keberpihakan yang menjadi ini dari gerakan kiri, menjadikan Hassan Hanafi terburu menolak pretensi objektivistik sebagaimana yang lazim ditemukan dalam hermeneutik Al-Qur'an modern. Justru dengan karakter di atas Hassan Hanafi ingin menegaskan subjektivitas dan kepentingan (ideologis) yang menjadi tujuan penafsirannya.

Dampak dari bias kepentingannya ini adalah terjadinya kontradiksi dalam pemikiran hermeneutisnya. Di satu pihak membalik paradigma tekstualis hermeneutika klasik menjadi paradigma realis, sementara di pihak lain orientasi ilmiah objektif hermeneutik Al-Qur'an modern dikembalikan pada orientasi subjektif seperti dalam hermeneutik klasik. Pada gilirannya dapat disimpulkan bahwa pendekatan fenomenologi dan marxis dengan ciri utama analisis konflik antar kelas dalam masyarakat, begitu menonjol walau dibalut dengan dalih teori *asbab al-nuzūl* maupun *masalih al-ummah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, M. Naṣr. (1992). *Nayd Al-Khitab Ad-Dini*. Kairo: Sina li Nashr.
- Arkoun, M. (1997). *Berbagai Pembacaan Al-Quran*. Translated by Machasin. Jakarta: INIS.
- Assaukani, Lutfi. (1994). *Ulumul Quran Edisi Khusus. Hearing*.
- Aziz, Abd. (2020). Al-Qur'an Dan Sastra: Antara Etika, Estetika, Dan Profetika. *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 20(1): 147–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i1.159>.
- Aziz, Abd. (2021). Refresentasi Semiotika Al-Quran. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 5(01): 58–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i01.173>.
- Aziz, Abd, and Yuan Martina Dinata. (2019). Bahasa Arab Modern Dan Kontemporer; Kontinuitas Dan Perubahan. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3(2): 152–68. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.38>.
- Dzahabi, M. Husein. (1979). *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Vol. 1. 1.1p: Tp, 1979.
- Hanafi, Hassan. (1981). *Al-Din Wa Ats-Tsaurah*. Vol. VIII. Kairo: Maktabah Madlubi.
- Hanafi, Hassan. (1994). *Dialog Agama Dan Revolusi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hanafi, Hassan. (1988). *Dirasat Falsafahiah*. Kairo: Maktabah Anglo Misriyah.
- Hanafi, Hassan. (1995). *Islam in the Modern World: Tradition. Revolution and Culture*. Vol. I. Kairo: Anglo.
- Hanafi, Hassan. (1983). *Qadaya Mu'aṣirah Fi Fikrina Al-Ma'asir*. Vol. II. Beirut: Dar al-Tanwir.
- Harb, Ali. (1995). *Naqd Al-Nas*. Vol. II. Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi.
- Jansen, J J G. (1997). *Diskursus Tafsir Al-Quran Modern*. Translated by Hairussalim and Syarif Hidayatullah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kersten, C. (2018). Democratisation and the Shari 'a: The Indonesian Experience.” *The Shari 'a: History, Ethics and Law*, 2018. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=fbqKDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA173&dq=tafsir+realis+hassan+hanafi&ots=WZSIHC2xPq&sig=kgi0JRbHmV-YKbVfPkdJR515uGQ>.
- Muarif, A S, and M Yunus. (2019). Tinjauan Teologi Islam Di Dunia: 'Isu Dan Prospek' Frederick Mathewson Denny. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.

<http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/462>.

- Muhaimin, H A. *Transformasi Gerakan Radikalisme Agama*. books.google.com, 2020. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=rTD3DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=tafsir+realis+hassan+hanafi&ots=g-t1Ik5Ucy&sig=2zU\\_wtU7p5NG9eN16TEDIT0Mbpk](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=rTD3DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=tafsir+realis+hassan+hanafi&ots=g-t1Ik5Ucy&sig=2zU_wtU7p5NG9eN16TEDIT0Mbpk).
- Muhtarom, A, S Fuad, and T Latif. (2020). *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=SdYeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=tafsir+realis+hassan+hanafi&ots=4xcPz063Qs&sig=5t1BeW2DcrkKbjCjD9aZLJ9vZQA>.
- Rida, M. Rasyid. (1961). *Tafsir Al-Manar*. Vol. I. Kairo: t.p, 1961.
- Shimogaki, Kazuo. (1997). *Kiri Islam*. Translated by M. Imam Aziz and M. Jadul Maula. Vol. III. Yogyakarta: LKiS.
- Syafieh, S. (2020). Islamic Renewal Project: Ḥassan Ḥanafī and Indonesian Intellectual Muslims.” *Al-Lubb: Journal of Islamic Thought and Muslim ...*, 2020. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/lubb/article/view/8596>.
- Taufik, M. (2020). KONTEKSTUALISASI TEOLOGI MODERN Kritik Hassan Hanafi Terhadap Teologi Tradisional. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 2020. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/2258>.
- Tika, R D. (2021). *Reinterpretasi Hadis Tentang Muslim Yang Tinggal Di Negeri Non Muslim: Perspektif Teori Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman*. digilib.uinsby.ac.id, 2021. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/48935>.
- Wahab, A J. (2019). *Islam Radikal Dan Moderat Diskursus Dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. books.google.com, 2019. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=69HGDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=tafsir+realis+hassan+hanafi&ots=pdL9P2NgjW&sig=c0zVU7DTEo-hZnSFa0vh3zjBSFA>.